

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Adaptasi

Adaptasi merupakan bentuk dari pembiasaan diri terhadap lingkungan (Purnamasari, 2013) Sedangkan menurut Bennet (1993) adaptasi mengacu pada perubahan dalam yang dirancang untuk mengelola atau meningkatkan kualitas hidup individu (Bennet, 1993). Proses yang melibatkan respon mental dan perilaku seseorang untuk berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan dan konflik yang mempengaruhi tingkat keselarasan (Schneiders, 1964). Adaptasi dianggap respon terhadap resiko dari perubahan lingkungan fisik seperti tempat tinggal dan daerah perkotaan (Ernawati, et al., 2018). Menurut Marsoyo (2012) Adaptasi adalah proses pencapaian keseimbangan baru antara manusia dengan lingkungannya atau keadaannya.

Bentuk adaptasi menurut Chamber (1989) dalam Marsoyo (2012) menjelaskan bahwa adaptasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal berkaitan dengan kebutuhan yang tidak terpenuhi dan eksternal berkaitan dengan pengaruh dari lingkungan luar. Adaptasi dipengaruhi oleh aktivitas penghuni dalam lingkungan dan susunan ruang, sehingga terdapat 3 proses adaptasi (Soemarwoto, 1991) :

1. Tingkah laku (adaptasi kultural)
2. Fisiologi (adaptasi fungsi ruang)
3. Morfologi (adaptasi bentuk ruang)

Adaptasi merupakan bentuk tatanan, struktur dan layanan pada objek fisik dalam menanggapi perubahan dari waktu ke waktu (Schmidt III, et al., 2010). Adaptasi bangunan adalah perubahan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada bangunan sehingga menjadi kurang optimal (Natalia & Roychansyah, 2017). Adaptasi pada bangunan dilakukan untuk menampung secara efisien dan mampu mengakomodasi tuntutan yang berkembang dari konteks sehingga memaksimalkan nilai kehidupan

(Schmidt III, et al., 2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi bangunan mengalami adaptasi seperti kualitas bangunan yang menurun, faktor usia, fungsi bangunan yang tidak sesuai dan faktor lain karena keinginan dari pengguna dan pemilik bangunan.

Adaptasi yang dilakukan mengakibatkan perubahan kapasitas, fungsi dan *performance* sehingga bangunan dapat digunakan secara optimal (Natalia & Roychansyah, 2017).

Masyarakat melakukan adaptasi pada rumahnya dengan berbagi ruang dan menggandakan fungsi ruang yang tidak membutuhkan privasi tinggi (Ernawanti, 2020) selain itu dengan melakukan penambahan dan pengurangan pada ruang-ruang dalam rumahnya (Murti, et al., 2020). Proses adaptasi pada hunian berlangsung perlahan untuk mengantisipasi adanya permasalahan yang belum terselesaikan atau permasalahan baru yang muncul (Kurniati & Kusuma, 2014). Adaptasi pada manusia lebih bervariasi karena dari pengaruh budaya yang berbeda (Ernawati, et al., 2018).

Berry (1980) merumuskan tiga strategi adaptasi untuk mengatasi perubahan lingkungan yaitu :

1. Adaptasi dengan penyesuaian merupakan tindakan untuk mengurangi konflik dengan perilaku penyesuaian diri yang menghasilkan keselarasan antara lingkungan dan individu.
2. Adaptasi melalui reaksi adalah menolak tindakan lingkungan dengan melakukan perubahan fisik terhadap lingkungan guna meningkatkan keselarasan antar individu dengan lingkungan fisiknya.
3. Adaptasi dengan penarikan diri merupakan bermigrasi atau pindah ke tempat lain karena tidak sesuai dengan budaya dan perilaku dengan tujuan untuk memperoleh akomodasi yang lebih layak dan serasi.

Dalam teori Berry (1980) strategi adaptasi rumah tangga dalam hal penggunaan ruang pada kasus HBE diinterpretasikan dengan dua istilah yang lebih jelas yaitu 'mengatur' dan 'membuat ruang', sedangkan 'penarikan' tidak ditemukan bukti yang kuat terhadap kasus HBE (Marsoyo, 2012). Dalam konteks HBE Tipple dan Kellett (2003) telah mengidentifikasi

dua kategori strategi adaptasi yaitu berbagi ruang dan memperluas ruang. Dalam kondisi lingkungan tertentu manusia akan terlibat dari berbagai gradasi dalam pengambilan tindakan dan melakukan penyesuaian dari tindakan tersebut. Marsoyo (2012) merumuskan strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga yang berkaitan dengan membangun modal spasial dalam kasus HBE yaitu *intensive use of space* dan *extensive use of space*. Berbagi ruang (*sharing of space*) dan pembagian ruang dengan perbedaan waktu (*shifting of space*) menghasilkan strategi *intensive use of space*. Sedangkan perluasan ruang (*extending of space*) menghasilkan strategi *extensive use of space*. Strategi yang terbentuk melalui elemen semi tetap dan elemen tetap seperti pada penataan furniture dan konstruksi dinding. Keduanya mencerminkan strategi adaptasi dengan penyesuaian dan reaksi dalam hal intervensi fisik.

Strategi adaptasi berkaitan dengan waktu dan usia bangunan seperti yang dikemukakan oleh Brands mengenai shearing layers yang kemudian dikembangkan oleh Schimdt yang terdiri dari lapisan stuff, space plan, services, skin, structure dan site. Lapisan tersebut dilakukan pengembangan dengan tipe perubahan yang terdiri dari strategi dengan penyebab dan akibat adanya perubahan (Natalia & Roychansyah, 2017).

Tabel 2. 1. Strategi Adaptasi Shearing Layers

Tipe Perubahan			Brand's Layer						Skala	
Strategi	Sosial (penyebab)	Fisik (akibat)	Barang (stuff)	Ruang (space)	Service	Kulit (Skin)	Struktur	Site	Fisik	Waktu
Adjustable	Task, pengguna	Peralatan, furnitur							Komponen	harian/bulanan
Versatile	Pedagogy, operator	Tatanan spasial							Komponen	harian/bulanan
Refitable	Usia, teknologi, kebijakan	Komponen, kinerja							Komponen	7 tahun
Convertible	Pemilik	Fungsi							Bangunan	15 tahun
Scalable	company, pasar	Ukuran, beban							Bangunan	15 tahun
Movable	Lingkungan, demografi	lokasi							Bangunan	30 tahun
			KEY Probable Possible							

Sumber : (Brands,1994)

Menurut Schmidt III dkk. (2010), terdapat enam strategi dalam melakukan adaptasi, *adjustable* (perubahan furniture), *versatile* (perubahan

tata ruang), *refitable* (perubahan kemampuan elemen), *convertible* (perubahan fungsi), *scalable* (perubahan ukuran) dan *movable* (perubahan lokasi). Enam strategi tersebut oleh Schimdt dikembangkan dengan konsep *shearing layers* yang dirumuskan oleh (Brands, 1994), yang terdiri dari *stuff*, *space plan*, *services*, *skin*, *structure*, dan *site* (Tabel 2.1).

Adjustable (perubahan furniture) dilakukan untuk mengubah konfigurasi individu di dalam suatu *setting* atau menyesuaikan dengan keinginan pengguna, teknologi dan kondisi lingkungan. Contohnya adalah dengan melakukan perubahan perletakan furnitur. *Adjustable* memiliki frekuensi perubahan tertinggi yang dilakukan dalam upaya adaptasi yaitu setiap hari, minggu dan bulan.

Versatile atau melakukan perubahan tatanan pada ruang. Fleksibilitas perubahan tatanan pada ruang merupakan kemampuan adaptasi yang paling umum. Penyebab munculnya adaptasi ini dikarenakan adanya kebutuhan ruang multifungsi atau ruang aktivitas bersama dalam kegiatan, organisasi dan penghuni perubahan yang terjadi tergolong tinggi yaitu 1-5 tahun. Keserbagunaan ruang menjadi parameter fisik bangunan seperti bentuk dan kedalaman rencana, lokasi pelayanan dan pencahayaan, pergerakan dinding, furnitur, dan keseluruhan area. Ruang dapat diatur ulang untuk mengatasi berbagai aktivitas.

Refitable atau perubahan performa bangunan merupakan strategi adaptasi yang dipengaruhi oleh lingkungan, perubahan hukum, peraturan, usia bangunan, kekuatan bangunan dan teknologi bangunan. Strategi yang *refitable* meningkatkan kinerja bangunan dengan mengubah layanan, ruang dan struktur atau *shell*. Pemilik bangunan memperbaiki bangunan dan mengubah kinerja bangunan menjadi semakin penting karena bangunan hemat energi menjadi lebih baik daripada bangunan yang sulit dirawat. Perubahan performa bangunan memiliki tingkat perubahan sedang setiap 5-15 tahun.

Convertible atau perubahan fungsi ruang adalah strategi adaptasi akibat adanya fungsi lain didalam bangunan. *Convertible* mengacu pada perubahan yang didorong oleh tuntutan sosial, pasar dan kepemilikan.

Bangunan di konversi untuk mengakomodasi fungsi baru didalamnya. Konversi lebih mudah dilakukan pada tipologi struktural serupa seperti rentang pendek dan lebar. Kapasitas untuk beberapa konversi bergantung pada lokasi dengan berbagai elemen misal layanan, akustik, sirkulasi, dan permuatan lantai. Contoh dari *convertible* misalnya adanya kantor didalam hunian rumah. Frekuensi yang terjadi rendah hanya sekali atau dua kali terhadap bangunan.

Scalable atau perubahan ukuran merupakan strategi adaptasi karena adanya perubahan material dan penambahan ruang dengan memperluas ukuran. Strategi ini berkaitan dengan konstruksi dan penambahan struktur dalam memenuhi kebutuhan pemilik dan pengguna bangunan. Elemen yang ditambahkan akan berbeda tergantung pada penambahan ruang vertikal (pondasi, pelat, struktur atap, aksesibilitas dan peraturan) atau horizontal (plot density, sirkulasi dan kapasitas). Frekuensi yang terjadi rendah hanya sekali atau dua kali terhadap bangunan.

Moveable atau perubahan lokasi bangunan adalah strategi adaptasi yang dilakukan akibat usia bangunan dan teknologi bangunan seperti terjadinya pembongkaran dalam dekonstruksi. *Moveable* yang paling mungkin terjadi ditentukan oleh kondisi perubahan demografi, pasar, lingkungan dan tipologi bangunan tertentu.

Perubahan bentuk rumah dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kondisi lahan yang sempit sehingga mendukung terjadinya adaptasi rumah tinggal menjadi tempat usaha (Rapoport, 1966). Adaptasi yang dilakukan untuk membentuk tempat usaha didalam rumah tinggal akan mengakibatkan teritori, privasi, kenyamanan dan keamanan menjadi berubah.

Dapat disimpulkan bahwa adaptasi dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kebutuhan yang tidak terpenuhi dan eksternal yang berkaitan dengan pengaruh dari lingkungan luar. Terdapat enam strategi dalam melakukan adaptasi antara lain *adjustable* (perubahan furniture), *versatile* (perubahan tata ruang), *refitable* (perubahan kemampuan elemen), *convertible* (perubahan fungsi), *scalable* (perubahan ukuran) dan *movable* (perubahan

lokasi) pada hunian produktif milik pengrajin rotan yang digunakan untuk mengakomodasi kegiatan bisnis dan kegiatan domestik.

2.2. Privasi

Privasi mencerminkan dan membantu mempertahankan status sosial seseorang yang merupakan dasar pemeliharaan otoritas dan efisiensi dalam prinsip-prinsip hierarki (Risti, 2014). Menurut Rapoport (1977) privasi merupakan kemampuan dalam mengendalikan interaksi seseorang atau kelompok dengan lingkungannya untuk mendapatkan keinginan yang diinginkan. Sedangkan menurut Altman (1975) privasi adalah proses pengontrolan yang selektif terhadap akses kepada diri sendiri dan orang lain. Diri yang dimaksud bisa berupa perorangan ataupun dalam satu grup. Sehingga dapat disimpulkan, interaksi adalah bagian dari kebutuhan privasi.

Menurut Holland (1982) privasi dibagi menjadi enam jenis yaitu; *solitude* (kondisi ketika seseorang ingin terpisah dari jangkauan orang lain), *seclusion* (keinginan menjauh dari pandangan dan gangguan), *intimacy* (kedekatan suatu grup dengan orang tertentu), *anonymity* (kondisi ketika menginginkan untuk tidak dikenal orang lain), *reserve* (kondisi ketika orang memiliki sebuah batas psikologis untuk informasi dirinya) dan *freedom* (kondisi ketika orang bebas untuk menunjukkan diri yang sebenarnya) (Melina, 2010). Jenis-jenis privasi dapat terjadi di berbagai ruang terutama didalam rumah. Privasi menghadirkan ruang bagi penghuni rumah untuk menjalankan kegiatannya dan menjadi penting dalam menentukan interaksi yang diinginkan penghuni.

Kebutuhan dan harapan privasi setiap orang memiliki perbedaan satu sama lain. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan :

a. Faktor personal

Menurut Marshall (1972) kebutuhan privasi setiap individu akan berkaitan dengan latar belakang dari tiap individu. Dalam penelitiannya seseorang yang tinggal dan tumbuh di dalam rumah

yang sempit akan lebih memilih keadaan yang *anonym* dan *reverse* ketika dewasa. Sedangkan seseorang yang menghabiskan hidupnya di perkotaan akan memilih keadaan *anonym* dan *intimacy*. Perbedaan *gender* juga berpengaruh terhadap privasi.

b. Faktor situasional

Lingkungan mengizinkan tiap individu untuk menyendiri sehingga privasi sangat dibutuhkan. Didalam rumah tinggal, tinggi rendahnya privasi tergantung pada seting ruang rumahnya.

c. Faktor budaya

Setiap budaya memiliki berbagai macam cara untuk mendapatkan privasi. Adanya perbedaan tersebut menunjukkan variasi yang besar terhadap privasi yang terbentuk.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, privasi merupakan pengontrolan selektif atau keinginan terpisah, menjauh, tidak dikenal ataupun keinginan untuk kedekatan dan bebas menunjukan diri yang dilakukan seseorang ataupun kelompok terhadap lingkungannya. Kebutuhan privasi tiap orang memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh faktor personal, situasional dan budaya. Privasi didalam ruang rumah ditentukan oleh penghuni dalam menentukan ruang interaksinya dengan orang lain.

2.2.1 Pembentukan Teritori dan Intimacy Gradient

Menurut Egelius (1980) privasi membuat setiap individu menciptakan batasannya sendiri berupa fisik ataupun simbolik dan dapat terpenuhi dengan penyusunan ruang-ruang serta pengaturan objek dalam ruang (Mikellides, 1980). Usaha yang dilakukan dalam mencapai privasi berkaitan dengan teritori (Melina, 2010) didukung oleh pendapat Altman (1975) teritori merupakan salah satu cara dalam mencapai privasi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan.

Teritori adalah ruang atau area yang dimiliki dan digunakan seseorang dalam jangka waktu tertentu. Pola susunan ruang berhubungan

dengan aktivitas, kondisi ekonomi, sosial dan budaya dari penghuninya. Sehingga menghasilkan tatanan ruang dengan batasan atau teritori tersendiri (Habraken, 1998). Menurut Altman (1975) teritori merupakan organisasi ruang atau zonasi ruang yang menampilkan privasi, hubungan ruang dan aksesibilitas. Terdapat beberapa mekanisme untuk mengatur dan mempertahankan teritori (Schefflen & Ashcraft, 1976):

a. Tanda dan Peringatan

Memberikan pengarahan mengenai wilayah yang akan dimasuki dan boleh melewatinya.

b. Monitor dan tindakan pendisiplinan

Jika suatu wilayah memiliki aturan maka memonitor dan memberikan tindakan pendisiplinan berupa perkataan verbal dari orang yang merasa wilayahnya diintrusi.

c. Sinkronisasi

Ketika pengguna suatu wilayah memiliki teritori bersama maka akan bergerak didalam wilayahnya secara teratur dan tidak mengganggu.

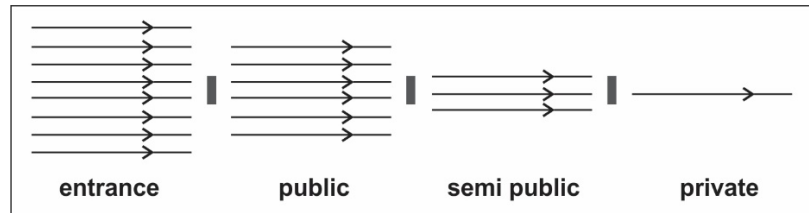
d. Pembatasan Fisik

Membatasi masuknya pihak luar yang tidak memiliki akses ke dalam wilayah. Bisa berupa dinding, pintu, pagar pada suatu bangunan

Adanya teritori mempertegas dalam memenuhi kebutuhan privasi dan interaksi manusia. Contohnya seperti kamar tidur diletakkan jauh dari dapur (Melina, 2010). Batas teritori dikelompokkan menjadi tiga yakni, *fix element* berupa elemen tetap yang statis seperti dinding, lantai, dan atap. *Semi fix element* berupa elemen ruang yang dapat dipindahkan seperti furniture atau perabot dan *non fixed element* yaitu pengguna ruang (Rapoport, 1997).

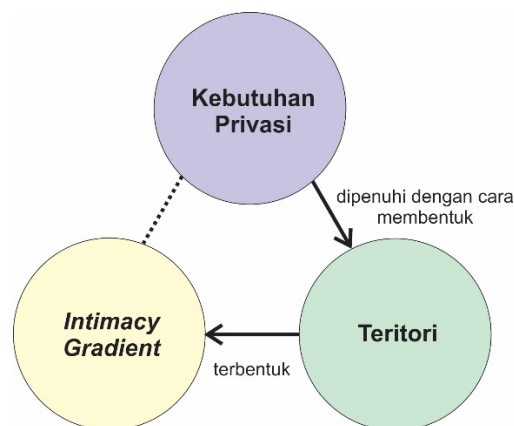
Kebutuhan privasi tidak hanya terkait pada teritori namun juga *intimacy gradient*. *Intimacy* adalah salah satu jenis privasi yang timbul akibat adanya mekanisme seseorang untuk mendapatkan kebutuhan privasinya (Melina, 2010). *Intimacy gradient* hadir karena kebutuhan privasi dengan cara mengatur urutan didalam suatu bangunan (Alexander, 1977) sehingga memperlihatkan pembagian tegas sifat ruang dari yang bersifat

publik, semi publik dan privat. Adanya hierarki tersebut akan memperlihatkan pengaturan gerak manusia yang boleh memasuki area atau tidak (Gambar 2.2).



Gambar 2. 1 *Intimacy Gradient*
Sumber : (Alexander, 1977)

Faktor budaya mempengaruhi pembentukan *intimacy gradient* (Rapoport, 1997) hal ini dapat terlihat pada pengaturan ruang dalam dan ruang luar pada rumah. Salah satu contohnya pada rumah *Peruvian*, tamu hanya boleh memasuki ruang untuk aktifitas sosial, sedangkan tamu yang sudah sangat dekat dengan pemilik rumah diizinkan untuk memasuki semua area rumah hingga dapur (Alexander, 1977). Semua bangunan dan semua bagian dari ruangan yang terdefinisi dengan baik oleh kelompok manusia pasti memerlukan gradient atau hierarki dari ruang formal hingga ke ruang paling intim yang terletak dibelakang. Sehingga *intimacy gradient* hadir karena adanya pembentukan teritori sebagai pemenuhan privasi (Gambar 2.3). Teritori bukan hanya sebagai pembatasan wilayah, namun juga berupa pengaturan ruang-ruang dan objek pengisi ruang.



Gambar 2. 2 Dikembangkan dari hubungan privasi, teritori dan intimacy gradient
Sumber : (Alexander, 1977)

Kebutuhan privasi yang membentuk teritori dan intimacy gradient dapat ditemui didalam rumah tinggal. Namun teritori dan intimacy gradient yang terbentuk akan berbeda apabila rumah tinggal digunakan sebagai fungsi lain.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang atau kelompok dalam mencapai privasi yang diinginkan akan membentuk teritori. Terbentuknya teritori dan *intimacy gradient* mempengaruhi adanya adaptasi sebagai bentuk respon terhadap resiko perubahan lingkungan fisik. Mekanisme seseorang dalam memenuhi kebutuhan privasinya dilakukan dengan pengaturan urutan ruang di dalam suatu bangunan untuk dapat menghadirkan *intimacy gradient* yang berupa hierarki sebagai pengaturan gerak manusia dan pembagian sifat tegas ruang publik, semi publik dan privat.

2.3. Rumah Sebagai Sebuah Proses

Rumah terkait dengan dengan nilai-nilai dan harkat martabat penghuninya, dimana manusia yang tinggal di dalamnya merupakan makhluk budaya (Rapoport, 1966). Menurut Porteus (1977) rumah bukan hanya sebagai tempat berlindung tetapi juga sebagai tempat tinggal, sarana membangun kehidupan, tempat berlangsungnya sosialisasi. Rumah terbentuk dari kehidupan penghuninya yang mempengaruhi gejala struktural dan organisasinya. Interaksi sosial antar individu, organisasi sosial, kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan dan hubungan keluarga merupakan refleksi dari rumah sebagai lingkungan binaan. Rumah mempengaruhi manusia begitu juga sebaliknya manusia mempengaruhi rumah dan hubungan tersebut merupakan hubungan saling ketergantungan (Rapoport, 1997). Menurut Maslow, rumah juga merupakan kebutuhan dasar untuk tetap hidup, mendapatkan rasa aman dari lingkungannya, menyatakan symbol status, gaya hidup, keberadaan dan aktualisasi diri penghuni (Risti, 2014).

Dalam memenuhi kebutuhan sosial dan budaya manusia memandang rumah sebagai instrumen dalam bermasyarakat. Rumah juga merupakan penjelmaan jati diri pribadi manusia, eksistensi manusia pada umumnya

tidak statis, melainkan selalu berkembang sesuai potensi yang dimilikinya guna memenuhi kebutuhannya (Budiharjo, 1997). Rumah cenderung mengadakan aspek kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Ratnasari, 2016). Rapoport (1969) menyebutkan rumah sebagai suatu lembaga dan bukan hanya struktur, yang dibuat untuk berbagai tujuan kompleks. Membangun suatu rumah merupakan gejala budaya maka bentuk dan pengaturannya sangat dipengaruhi budaya lingkungan dimana bangunan itu berada. Bentuk dan pola ruang rumah dapat mengalami perubahan menurut kondisi iklim, konstruksi, material dan teknologi. Perubahan tersebut bergantung pada lingkungan, budaya, agama, ekonomi dan aspek sosial.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa rumah merupakan kebutuhan dasar untuk mendapatkan rasa aman dari lingkungannya, menyatakan simbol status, gaya hidup, keberadaan dan aktualisasi diri penghuni. Selain itu rumah merupakan refleksi sosial budaya berdasarkan dari kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial serta interaksi sosial antar individu. Rumah tidak hanya sebagai bangunan fisik semata melainkan selalu berproses melalui cerminan dari diri manusia yang selalu berkembang mengikuti budaya dan lingkungannya.

2.3.1 Rumah dan Fungsi Lainnya

Turner (1972) dalam bukunya *Freedom to Built* dengan konsep *housing as a process*, menjelaskan bahwa rumah bukanlah merupakan hasil fisik sekali jadi, melainkan proses yang terus berkembang dan dalam kurun waktu tertentu terkait dengan mobilitas ekonomi dan sosial penghuninya. Fungsi sebuah rumah tergantung pada tujuan yang ingin dicapai oleh penghuninya, sehingga rumah bisa memiliki berbagai macam fungsi. Konsep rumah menurut Turner, yaitu: nilai rumah, fungsi ekonomi, dan wewenang atas rumah. Nilai rumah diartikan sebagai nilai material dan nilai manusiawi serta nilai sosial dari proses bermukim atau proses berumah tangga. Nilai yang sesungguhnya dari rumah berada dalam hubungan antara kegiatan yang berlangsung didalamnya, yaitu: pelaku

(*actor*), aktivitas (*activities*) dan yang dihasilkan (*achievement*). Dalam pengertian sederhana, proses rumah bisa digambarkan sebagai interaksi antara orang (*actor*) dengan pencapaiannya (*achievement*) melalui perantara peran dan tanggungjawabnya (*activities*) (Turner, 1972).

Menurut Lego Nirwono, rumah berfungsi sebagai tempat berlindung, bernaung, memberikan rasa aman, kebutuhan fisik serta kebutuhan estetika (Risti, 2014). Rumah bagi masyarakat tradisional dirancang dengan pendekatan holistik. Rapoport (1969) mengatakan bahwa bentuk rumah justru banyak ditentukan oleh nilai-nilai budaya penghuninya. Lokasi, luas tanah, luas bangunan, bahan bangunan, langgam arsitektur serta teknologi merupakan cermin kesejahteraan penghuni (Risti, 2014).

Aspek ekonomi tidak dapat terlepas dari rumah karena luas dan bentuknya ditentukan oleh kemampuan ekonomi penghuni dan pemiliknya. Masing-masing golongan pendapatan mempunyai ciri-ciri, karakteristik dan fungsi rumah berbeda. Terdapat dua sudut pandang nilai ekonomis perumahan menurut Silas (1993) dalam Osman dkk (2012), yaitu

- a. Ditinjau dari efisiensi dan produktifitas supplier
- b. Segi pemanfaatan sumberdaya yang tersedia.

Turner juga menunjukkan hubungan antara perkembangan tingkat penghasilan dengan perkembangan kebutuhan manusia terhadap rumah. Mengenai prioritas tentang rumah, lokasi tempat kerja cenderung berdekatan dengan prioritas utama pada rumah seseorang atau keluarga. Semakin meningkatnya kesejahteraan ekonomi dari penghuni maka kebutuhan perumahannya akan meningkat (Osman & Amin, 2012). Status kepemilikan lahan dan rumah menjadi prioritas utama, karena penghuni ingin mendapatkan kejelasan tentang status kepemilikan rumahnya. Sebagian besar tanggungjawab atas rumah tersebut dimiliki dan dikontrol oleh pemiliknya. Silas (1993) menjelaskan bahwa kontrol dan wewenang atas rumah itu ada pada kemauan penghuni secara penuh.

Disimpulkan bahwa rumah selalu berposes dan perkembangannya ditentukan oleh mobilitas sosial ekonomi, interaksi sosial dan fungsi yang ingin dicapai oleh penghuninya. Prosesnya dilakukan melalui interaksi antar

pelaku rumah tangga dengan serangkaian aktivitas yang mengedepankan efisiensi dan produktifitas dengan lingkungan untuk mendapatkan pencapaian yang diinginkan. Semakin meningkatnya ekonomi maka kebutuhannya akan meningkat juga dan masing-masing golongan akan mempunyai karakteristik dan fungsi rumah yang berbeda.

2.4. *Home Based Enterprises (HBEs)*

Keberadaan rumah produktif bagi kehidupan manusia mempertegas fungsi rumah, dari konsep awal, bahwa rumah hanya berfungsi sebagai hunian saja, berkembang menjadi rumah dengan fungsi hunian dan fungsi lainnya (Ratnasari, 2016). *Home Based Enterprises* (HBEs) merupakan basis kegiatan ekonomi sebagai salah satu fungsi produktif dari rumah. Menurut Strassmann (1987), HBE bagian dari ekonomi informal yang merupakan kegiatan umum di sebagian kota di negara berkembang, masyarakat menganggapnya sebagai solusi untuk masalah kurangnya dana untuk mendirikan perusahaan di sektor formal (Mpembamoto, et al., 2017).

Menurut Treiger dan Faerstein (1990) dalam seminar internasionalnya, pada tahun 1980-an di India, Filipina dan Brazil telah menunjukan bahwa memfasilitasi pendirian dan perluasan usaha rumahan memiliki dampak positif terhadap pendapatan. Analisis lain dari kegiatan ekonomi di permukiman informal juga dikaitkan dengan keuntungan pendapatan (Mpembamoto, et al., 2017). Konsep rumah dan kerja secara bersamaan termasuk ke dalam dimensi sosial budaya. Fungsi rumah menurut Johan Silas (1993) sebagai berikut :

- Rumah digunakan sebagai tempat untuk tinggal tanpa adanya kegiatan lain
- Rumah usaha/rumah produktif yang sebagian dari rumah digunakan untuk usaha (produktif) atau kegiatan ekonomi.

Keberadaan rumah usaha dapat menunjang kehidupan sehari-hari yang terkait dengan ekonomi. Selain itu mampu mempertegas fungsi rumah sebagai sarana maupun tujuan, sebagai produk hasil teknologi manusia

dan menjadi modal usaha dalam mengembangkan usahanya. Johan Silas (1999) merumuskan tipe Usaha Berbasis Rumah Tangga (UBR) berdasarkan jenis usahanya yaitu:

- a. Memproduksi barang (*manufacture*)
- b. Jasa (*service*)
- c. Penjualan (*distribution*), misalnya toko yang menjual barang kerajinan;
- d. Retail
- e. *Farming* berkaitan dengan pertanian dan peternakan

Sejalan dengan Silas (1999), Osman (2012) menjelaskan bahwa kegiatan usaha yang diadakan dirumah menitikberatkan pada 3 proses, yaitu; kegiatan produksi, kegiatan jasa dan kegiatan pemasaran. Pada HBEs dengan kegiatan manufaktur/produksi membutuhkan operator atau pelaku kegiatan dengan keterampilan tertentu (Marsoyo, 2012). Raj dan Mitra (1990) mengklasifikasikan keterampilan terkait bisnis rumahan ke dalam tiga kelompok yaitu :

- a. Tidak memiliki keterampilan
- b. Beberapa keterampilan
- c. Keterampilan tingkat sedang sampai tingkat tinggi.

Namun dalam praktiknya sulit untuk membuat klasifikasi tingkat keterampilan yang tepat karena setiap pekerjaan adalah unik dan tidak dapat dimasukkan ke dalam generalisasi.

Dapat disimpulkan HBEs adalah bentuk fungsi lain dari rumah sebagai basis dari kegiatan ekonomi informal yang dianggap masyarakat sebagai solusi untuk mendapatkan keuntungan. HBEs mampu mempertegas fungsi rumah bagi pemiliknya sebagai sarana dan modal untuk menunjang kegiatan ekonomi didalamnya. Pada kampung rotan Galmantro rumah produktif menjalankan usaha untuk memproduksi kerajinan rotan, melakukan penjualan rotan dan barang lain dalam bentuk warung dan toko. Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan produksi dan pemasaran.

2.4.1 Karakteristik Home Based Enterprises (HBEs)

Ciri dan karakteristik HBEs pada umumnya sama, berikut ini adalah karakteristik HBEs yang dikelompokkan menjadi empat yaitu HBEs berdasarkan ekonomi, sosial, dampak lingkungan dan implikasi spasial.

a. Ekonomi

Fenomena HBEs dilihat dari perspektif pendapatan menjadi basis utama bagi kelangsungan hidup rumah tangga. HBEs dianggap sebagai salah satu bentuk kegiatan domestik karena potensinya sebagai sumber pendapatan rumah tangga dan *multiplier effect* ekonominya bagi keluarga dan masyarakat (Marsoyo, 2012).

Ciri dan karakteristik HBE dalam sektor ekonomi menurut Lipton (1980) sebagai berikut :

- Keluarga mengendalikan sebagian besar dari modal, aktivitas kerja dan lahan.
- Sebagian besar dari lahan, tenaga dan modal dari keluarga dikontribusikan dalam HBEs

Sejalan dengan pernyataan diatas, Silas (1999) menyatakan bahwa

- rumah tangga menjadi modal dalam kegiatan ekonomi.

Sedangkan menurut Marsoyo (2012)

- adanya bisnis warisan juga menjadi salah satu ciri adanya kegiatan ekonomi dalam rumah tangga, bisnis warisan merupakan kegiatan bisnis turun-temurun dari generasi sebelumnya yang di jalankan oleh generasi berikutnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sinai (1998) di Kumasi, Ghana, beberapa rumah tangga menggunakan tempat tinggal untuk mendapatkan dan meningkatkan total pendapatan rumah. Total pendapatan rumah tangga dengan HBEs terbukti lebih tinggi dari pada mereka yang tidak memiliki HBEs (Tipple, 2005). Sementara itu Ghafur (2000) menemukan bahwa setengah dari total pendapatan bulanan rumah tangga di Bangladesh berasal dari kegiatan HBEs. Dalam hal ekonomi HBEs disebut sebagai strategi tambahan pendapatan untuk rumah tangga (Marsoyo, 2012). Kegiatan ekonomi

berbasis rumahan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian perkotaan.

b. Sosial

HBEs tidak hanya berperan dalam menambah pendapatan rumah tangga tetapi juga sebagai sumber lapangan pekerjaan. Selain itu memiliki peran eksternal sebagai layanan komunitas sosial. Ciri dan karakteristik HBEs dalam lingkup sosial menurut Lipton (1980):

- ketersediaan sumber daya di rumah dikelola dan dikendalikan oleh keluarga, seperti kegiatan produksi yang digunakan, dikendalikan dan dijalankan oleh keluarga.

Sedangkan menurut Silas (1999) :

- Keluarga menjadi pelaku utama dalam berjalannya kegiatan HBEs, mulai dari merencanakan, menyiapkan sarana dan prasarana, hingga mengendalikan semua kegiatan.
- Pola kerja dan dasar HBEs terkait (erat) dan menjadi bagian dari penyelenggaraan kerumahtanggaan. Isteri/ibu menjadi tulang punggung dari penyelenggaraan HBEs
- Konteks kegiatan yang berlaku selalu disesuaikan dengan proses yang berjalan
- Konsekuensi yang timbul dari adanya HBEs seperti konflik biasanya diatasi secara alami, baik sesama penghuni maupun dengan lingkungan dan tetangga di sekitarnya.

Menurut Kellet dan Bishop (2006) :

- Jaringan sosial dan nilai budaya kolaboratif tradisional secara langsung memperkuat produksi ekonomi
- Terdapat hubungan timbal balik antara kegiatan ekonomi berbasis rumahan dan konsolidasi jejaring sosial

Penting bagi pelaku HBEs dalam mengidentifikasi kebutuhan yang diinginkan oleh pelanggan mereka. Dalam segi sosial HBEs memegang peranan utama rumah tangga, terutama perempuan sebagai pelaku domestik yang juga mampu memadukan peran dalam

kegiatan produksi (Spencer-Wood, 2007). Selain itu HBEs juga berperan penting bagi masyarakat sekitar.

c. Dampak Lingkungan

Dibandingkan dengan industri besar, industri kecil bukanlah penyumbang limbah lingkungan. Namun kegiatan industri yang berlokasi atau berada di dalam permukiman penduduk memiliki dampak lingkungan yang besar. Menurut Tipple (2005) HBEs berdampak kecil terhadap pencemaran lingkungan dan cukup jinak dalam efek lingkungan. Namun menurut Blackman (2000) polusi yang diciptakan oleh usaha kecil informal khususnya HBE sangat sulit dikendalikan karena jumlahnya yang banyak, kecil, beragam dan tersebar secara acak.

d. Implikasi Spasial

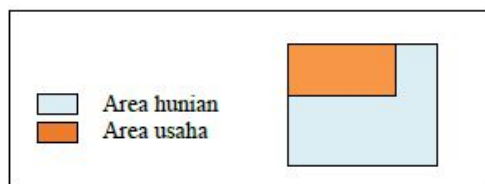
Konfigurasi spasial, organisasi spasial, territorial dan batas merupakan beberapa aspek yang terkait dengan implikasi spasial HBE. Batas wilayah untuk bisnis dan rumah tangga sangat ditentukan oleh budaya dan perlu dipahami implikasi spasial dari unsur-unsur yang paling sederhana dan konkret (Rapoport, 1996). Ciri dan karakteristik implikasi spasial pada HBEs menurut Kellet dan Bishop (2006) :

- Garis dan batas antara kegiatan domestik dan produksi dikelola melalui mekanisme yang kompleks dan tertanam secara budaya (Kellet & Bishop, 2006).
- Pemisahan antara kegiatan bisnis dan rumah tangga dibedakan oleh gagasan kebersihan dan kekotoran. Gagasan ini sama dengan perbedaan antara yang sakral dan profan dalam budaya tertentu.
- Batas spasial yang digunakan untuk membedakan wilayah domestik dan bisnis antara lain dinding, pintu dan furnitur (elemen tetap dan semi tetap).

- Batas antara kedua kegiatan didalam satu ruangan terkadang tidak jelas dan menjadi kabur.
- Pemisahan dapat berupa perluasan secara horizontal dan vertikal
- Selain itu batas spasial terus berubah, bervariasi dan berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya (Kent, 1993).

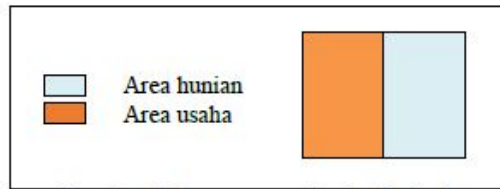
Implikasi bisnis dalam rumah berbeda-beda, ada pemilik HBEs yang berusaha mencapai tingkat pemisahan sosial dan fisik yang tinggi, selain itu ada yang lebih suka mengatur ruang dan segala sesuatu di dalam rumah untuk mencapai yang lebih baik (Marsoyo, 2012). Menurut Purnamasari (2012) sebagian besar mengalokasikan sejumlah ruang didalam rumah untuk aktivitas usaha tersebut. Ruang-ruang pada area servis dan area publik adalah area yang biasanya digunakan untuk usaha, namun karena berbagai hal area semi publik atau bahkan area privat berubah fungsi menjadi area untuk usaha. Dalam hal proporsi ruang hunian dan usaha terdapat tiga kriteria, yaitu :

1. Tipe Campuran, fungsi rumah sebagai tempat tinggal menjadi satu dengan tempat kerja. Terdapat fleksibilitas dan kedinamisan dalam melakukan kegiatan produksi dan tempat tinggal menjadi fungsi dominan.



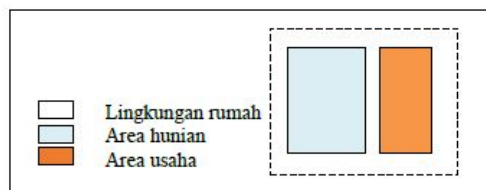
Gambar 2. 3 Layout rumah tipe campuran
Sumber : (Silas, 1993)

2. Tipe Berimbang, rumah dipisahkan dengan tempat kerja namun masih pada bangunan yang sama. Akses antara hunian dan usaha dipertegas dan dipisahkan dengan jelas sehingga menjadi seimbang.



Gambar 2. 4 Layout rumah tipe berimbang
Sumber : (Silas, 1993)

3. Tipe Terpisah, tempat kerja merupakan hal yang dominan serta mengambil sebagian besar dari total ruangan. Hunian dan usaha dipisahkan oleh lingkungan rumah. Letak hunian bisa berada dibagian samping, depan dan belakang dari tempat usaha.



Gambar 2. 5 Layout rumah tipe campuran
Sumber : (Silas, 1993)

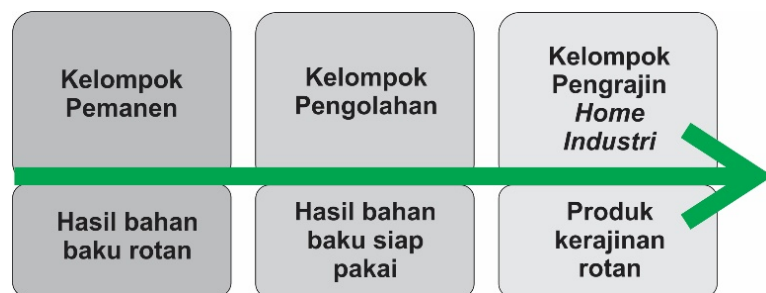
Dari uraian diatas dapat disimpulkan rumah menjadi modal utama dalam terbentuknya HBEs dan keluarga menjadi kekuatan pokok. Selain itu SDA dikendalikan keluarga, Isteri/Ibu menjadi pelaku utama, konflik yang timbul baik internal maupun eksternal dapat diatasi secara alami oleh penghuninya, jaringan sosial dan nilai budaya memperkuat produksi ekonomi. Implikasi spasial dalam HBEs berbeda-beda tergantung pemilik dalam mencapai keinginan pemisahan ruang dan fisik. Implikasi spasial tersebut dapat dilihat adanya garis dan batas antara kegiatan domestik dan produksi, pemisahan dibedakan dari kekotoran dan kebersihan, batas spasial berupa elemen tetap dan tidak tetap.

2.5. Aktivitas Produksi Kerajinan Rotan

Sistem aktivitas dan sistem seting bisa diartikan sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik (Ratnasari, 2016). Seting perilaku mengandung unsur-unsur sekelompok orang yang melakukan kegiatan, aktivitas, tempat dimana aktivitas tersebut berlangsung serta waktu yang spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan (Haryadi & Setiawan, 2010).

Zeisel (1987) dalam Haryadi dan Setiawan (2010) mendefinisikan aktivitas sebagai apa yang dikerjakan oleh seseorang pada waktu tertentu. Hal tersebut sesuai dengan Rapoport (1986) yang mendefinisikan bahwa aktivitas selalu mengandung 4 hal pokok, yaitu; pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan. Rangkaian aktivitas dan perilaku yang sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang tersebut membentuk suatu sistem aktivitas. Menurut Dewi (2016) bahwa budaya berpengaruh dan menjadi pembeda bagi setiap sistem aktivitas dalam menempati seting perilaku (Ratnasari, 2016). Rapoport (1969) mengidentifikasi ada 5 aspek budaya yang tercermin dalam sebuah seting yaitu, cara menjalankan aktivitas dasar, struktur keluarga, peran gender, sikap terhadap privasi dan proses sosial.

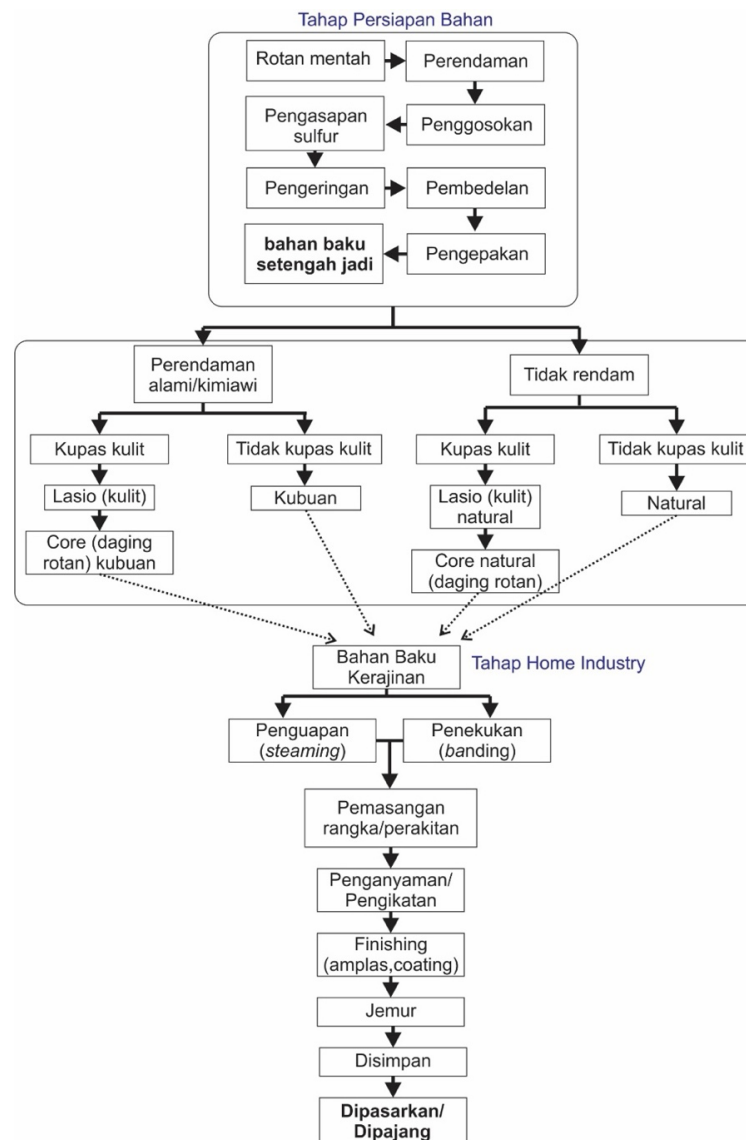
Pada proses produksi kerajinan rotan setiap jenis kerajinan rotan melewati tahapan proses produksi yang sama. Kegiatan pengelolaan dilakukan melalui serangkaian aktivitas terhadap bahan baku rotan yang pada awalnya di panen kemudian dilakukan pengolahan terhadap bahan baku untuk menghasilkan bahan baku siap pakai yang selanjutnya dibuat kerajinan oleh para pengrajin *home industry* (Gambar 2.7)



Gambar 2. 6 Alur Bahan Baku Rotan
Sumber : (Kurniati & Kusuma, 2014)

Menurut Masudi dkk (2017) setelah bahan baku rotan sampai ke kelompok pengrajin *home industry* selanjutnya dilakukan proses yang meliputi, mencuci bahan baku, menjemur, menguliti, penguapan (*steaming*), penekukan (*banding*), pemasangan rangka/perakitan, penganyaman, finishing dan penyimpanan. Jenis anyaman pun beragam tergantung model dan kerajinan yang dipesan.

Salah satu anyaman adalah anyaman tegak, adapun proses pembuatan kerajinannya yaitu, proses pemilihan, proses menganyam, menggulung ujung batang rotan, menjepit gulungan, proses menusuk dan memasukkan, pencelupan, penjemuran dan penyimpanan (Kaniati, et al., 2016). Jenis kerajinan rotan yang dihasilkan sangat beragam seperti keranjang, kursi, meja, lemari, ayunan dan lain-lain. Proses produksi kerajinan rotan secara umum menurut Masudi dkk (2017) terdapat pada (Bagan 2.1)



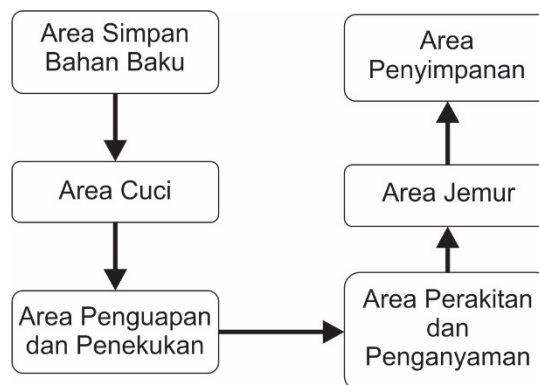
Bagan 2. 1 Proses produksi kerajinan rotan secara umum
Sumber : (Dikembangkan penulis menurut Masudi dkk 2017)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan rotan dilakukan melalui serangkaian aktivitas terhadap bahan

baku rotan untuk menghasilkan bahan baku siap pakai yang selanjutnya dibuat kerajinan oleh *home industry*. Pada kampung rotan Galmantro proses setiap jenis kerajinan rotan melewati tahapan proses produksi yang sama hanya saja untuk menghasilkan 1 kerajinan bisa melibatkan 6 sampai 9 pengrajin. Hal ini dikarenakan tiap pengrajin memiliki keahlian yang berbeda didasarkan proses dan tahapan pelaksanaan produksi seperti penyortiran bahan, pembuatan kerangka, penganyaman dan penyelesaian tahap akhir.

2.5.1 Sistem dan Hierarki Ruang Rumah Pengrajin Rotan

Organisasi ruang bertujuan untuk membedakan satu ruang dengan yang lainnya berdasarkan aturan dan aktivitas pelakunya (Rapoport, 1966). Menurut Ching (2000) prinsip hierarki ruang berlaku secara umum dan menggambarkan tingkat kepentingan, kebutuhan dan fungsi yang diwadahnya. Organisasi ruang satu rangkaian ruang yang dikaitkan oleh fungsi membentuk ruang yang berhubungan dan berkesinambungan (Ratnasari, 2016). Aktivitas pengrajin rotan dalam satu rangkaian proses pembuatan kerajinan memerlukan lima atau enam area. Terdapat ruang atau area khusus yang digunakan untuk setiap tahapan produksi sesuai dengan aktivitas yang ditampungnya. Berikut adalah bagan yang menggambarkan hubungan, hierarki dan organisasi ruang dalam rumah dimana hunian dan produksi rotan saling berintegrasi (Bagan 2.2)



Bagan 2. 2 Zoning pemanfaatan ruang produksi rotan
Sumber : (Dikembangkan penulis menurut Masudi dkk 2017)

Keenam area tersebut saling berhubungan membentuk suatu hierarki yang menunjang terlaksananya proses pembuatan kerajinan (Ratnasari, 2016). Kelengkapan area pada masing-masing unit usaha tergantung dari penyediaan ruang untuk menampung aktivitas tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk membedakan satu ruangan dengan ruangan lainnya dibutuhkan organisasi ruang dan hierarki dalam menggambarkan kepentingan, kebutuhan dan fungsi yang diwadahnya. Dalam menunjang proses pembuatan kerajinan dibutuhkan enam area dan tiap tempat produksi rotan memiliki kelengkapan area yang berbeda-beda tergantung pada kebutuhan dan aktivitas didalamnya.

2.6. Konseptual Teori

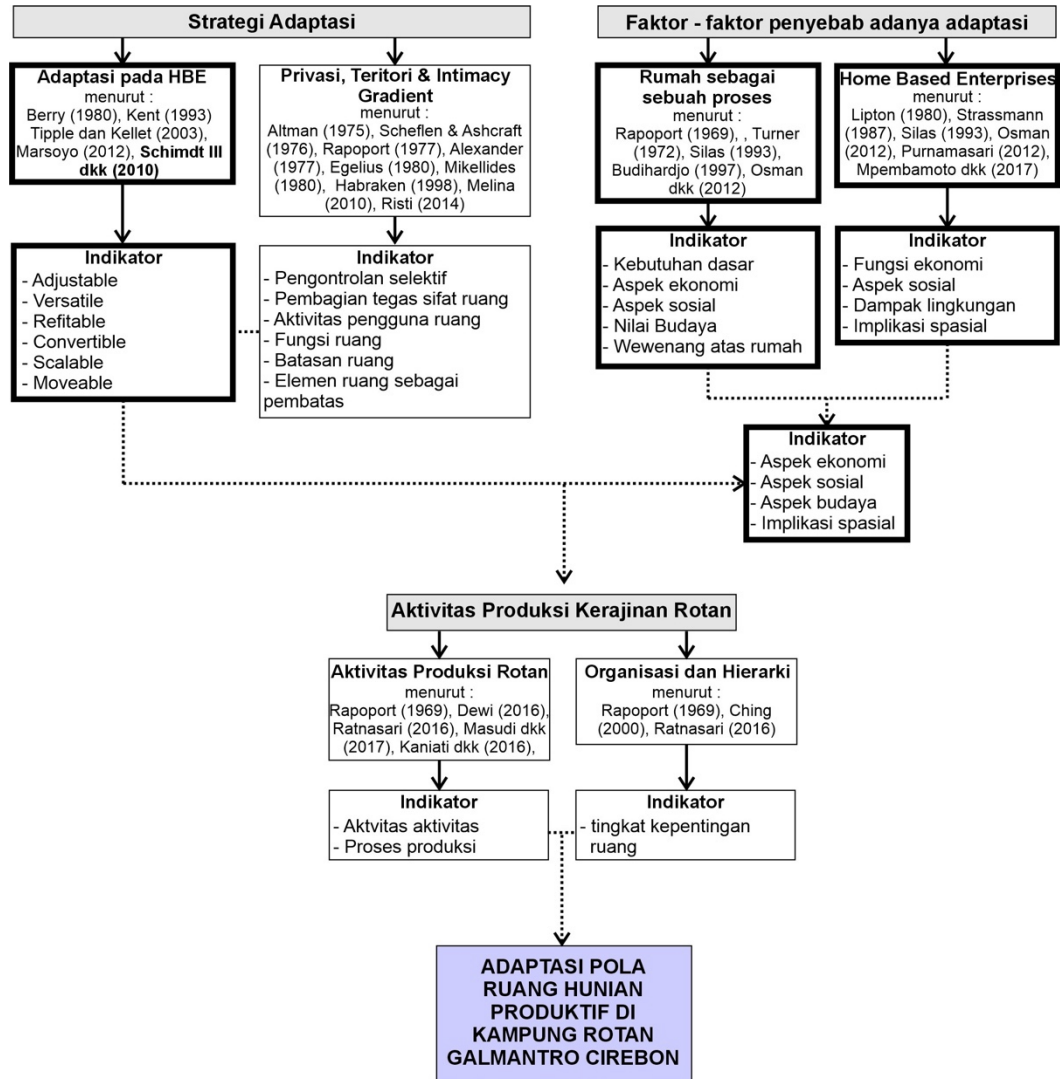
Tabel 2. 2 *Background Knowledge*

Teori Terkait	Kajian Teori <i>Background Knowledge</i>	Penerapan Teori
Adaptasi	- Bentuk adaptasi menurut Chamber (1989) dalam Marsoyo (2012) adaptasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berkaitan dengan kebutuhan yang tidak terpenuhi dan eksternal yang berkaitan dengan pengaruh dari lingkungan luar - Menurut Schmidt dkk (2010) adaptasi bangunan adalah kapasitas bangunan untuk mengakomodasi tuntutan dan kebutuhan yang berkembang dari penghuni untuk memaksimalkan nilai kehidupan.	Strategi Adaptasi - <i>Adjustable</i> (perubahan furniture) - <i>Versatile</i> (perubahan tata ruang) - <i>Refitable</i> (perubahan kemampuan elemen), - <i>Convertible</i> (perubahan fungsi), - <i>Scalable</i> (perubahan ukuran) - <i>Movable</i> (perubahan lokasi)
Privasi	- Privasi adalah proses pengontrolan yang selektif terhadap akses kepada diri sendiri dan orang lain (Altman, 1975). - Kebutuhan privasi tidak hanya terkait pada teritori namun juga <i>intimacy gradient</i>. <i>Intimacy gradient</i> hadir karena kebutuhan privasi dengan cara mengatur urutan didalam suatu bangunan (Alexander, 1977)	- Pembagian tegas sifat ruang yang bersifat publik, semi publik dan privat. - hierarki akan memperlihatkan pengaturan gerak manusia yang boleh memasuki area atau tidak.
Rumah Sebagai Sebuah Proses	- Rumah merupakan penjelmaan jati diri pribadi manusia, eksistensi manusia pada umumnya tidak statis, melainkan selalu berkembang sesuai potensi untuk memenuhi kebutuhannya (Budiharjo, 1997)	Rumah memiliki potensi untuk selalu berkembang, sudut pandang nilai ekonomis perumahan yaitu: - ditinjau dari efisiensi dan produktifitas supplier

	- Rumah mempunyai berbagai macam fungsi, dan semua fungsi tersebut tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Konsep rumah menurut Turner, yaitu: nilai rumah, fungsi ekonomi, dan wewenang atas rumah (Turner, 1972).	- segi pemanfaatan sumberdaya yang tersedia.
Home Base Enterprise (HBE)	- Konsep rumah dan kerja termasuk dimensi sosial dan budaya. Beberapa detail fungsi rumah (Silas, 1993) yaitu: Rumah digunakan sebagai tempat tinggal dan rumah produktif, sebagian dari rumah digunakan untuk kegiatan ekonomi. - Rumah produktif berkembang menjadi rumah dengan fungsi hunian dan fungsi lainnya (Ratnasari, 2016) Salah satu bentuk fungsi produktif dari rumah adalah sebagai basis kegiatan ekonomi dikenal sebagai <i>Home Based Enterprise (HBE)</i>.	HBE jenis manufaktur yang memproduksi kerajinan, terutama pada hunian produksi tipe campuran yakni fungsi rumah dan usaha menjadi satu sehingga menyebabkan terjadinya adaptasi pada rumah.
Aktivitas Produksi Kerajinan Rotan	- Rapoport (1986) mendefinisikan aktivitas selalu mengandung 4 hal pokok, yaitu; pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan. - Pengrajin <i>home industry</i> melakukan proses mencuci bahan baku, menjemur, menguliti, penguapan (<i>steaming</i>), penekukan (<i>banding</i>), pemasangan rangka/perakitan, penganyaman, finishing dan penyimpanan (Masudi, et al., 2017)	Aktivitas pengrajin rotan dalam satu rangkaian proses pembuatan kerajinan memerlukan lima atau enam area.

Sumber : Analisis Penulis, 2021

2.7. Kerangka Konseptual



Bagan 2. 3 Kerangka Kajian Pustaka
Sumber : (Analisis Penulis, 2021)